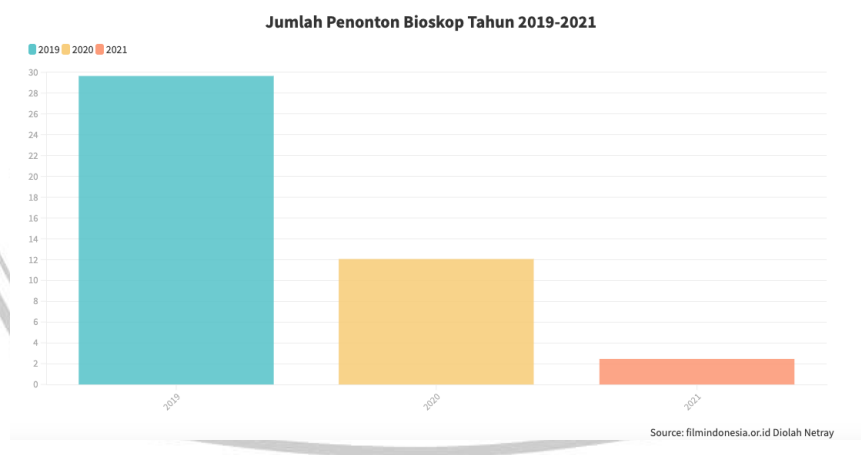


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri film Indonesia telah mengalami pertumbuhan substansial selama lima tahun terakhir. Jumlah orang yang menonton bioskop menunjukkan tren peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan jumlah penonton film di Indonesia yang signifikan, melampaui jumlah yang mengejutkan, yaitu 42,9 juta orang. Kemudian pada tahun 2017, jumlah penontonnya meningkat hingga hampir 45 juta. Pada tahun 2018, jumlah penontonnya melampaui 51,2 juta. Pada tahun 2019, jumlah bioskop di Indonesia melampaui angka 59,9 juta orang. Namun, pada tahun 2020, industri film akan sangat dirugikan oleh pandemi COVID-19, yang menyebabkan penurunan penonton hingga hampir 15,7 juta. Selain itu, kemajuan teknis dan tren internet mengubah cara orang memandang film. Popularitas platform streaming dan layanan video-on-demand (VOD) semakin meningkat sehingga memudahkan masyarakat menonton film di rumah. Meskipun terdapat perubahan dalam cara masyarakat mengakses konten film, bioskop tetap menjadi pilihan utama bagi banyak penonton bioskop di Indonesia.



Gambar 1. 1

Jumlah Penonton Bioskop Tahun 2019-2021 (Sumber : <https://analysis.netray.id/layanan-streaming-film-tumbuh-saat-bioskop-tertatih-diterjang-pandemi>)

Perkembangan teknologi dan tren digital juga berdampak pada cara penonton mengakses film. Platform streaming dan layanan video-on-demand (VOD) menjadi semakin

umum, memungkinkan pemirsa mengakses film dengan mudah di rumah. Meskipun ada perubahan dalam cara penonton mengakses konten film, bioskop tetap menjadi pilihan populer bagi banyak penonton di Indonesia.

Berdasarkan data survei, platform video On demand (VOD) telah mendapatkan popularitas yang signifikan sebagai mode hiburan yang disukai masyarakat Indonesia. Sebanyak 89 responden menyatakan menggunakan platform VoD minimal seminggu sekali, dan 38 responden menyatakan menggunakannya setiap hari. Survei tersebut juga menemukan bahwa responden biasanya menggunakan beberapa platform VoD untuk memenuhi kebutuhan hiburan mereka. Dengan tren pertumbuhan tersebut, jumlah pengguna VoD di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat.

Selain dampak teknologi, sinema juga berperan penting dalam menggambarkan maskulinitas. Karakter laki-laki dalam film tersebut mewakili berbagai aspek maskulinitas dalam budaya, seperti keberanian, kekuatan fisik, kecerdasan, dan dominasi. Film merupakan media yang efektif untuk mengkomunikasikan pesan dan nilai-nilai tentang maskulinitas. Budaya dan nilai-nilai tradisional juga berperan dalam membentuk identitas gender laki-laki. Dalam budaya Jawa, ada gagasan umum yang menggambarkan proses di mana laki-laki membangun persepsi diri mereka, seringkali menyelaraskannya dengan atribut seperti kekuasaan, superioritas, otoritas, dominasi, dan karakteristik lain yang secara tradisional dikaitkan dengan maskulinitas. Nilai-nilai ini umumnya diamati dalam bahasa dan frasa sehari-hari.

Namun, perhatian terhadap isu-isu konstruksi maskulinitas, terutama pada remaja laki-laki, masih terbatas dalam penelitian. Sejumlah penelitian tentang konstruksi maskulinitas di Indonesia dilakukan oleh beberapa akademisi seperti Boellstorff (2005) dan Oetomo (2000). Dalam konteks film, tokoh laki-laki mencerminkan nilai-nilai budaya yang membentuk citra ideal laki-laki, seperti gagasan bahwa laki-laki memiliki peran tradisional dalam masyarakat, konflik internal, identitas seksual, dan hubungan interpersonal. Film mencerminkan dan membentuk budaya melalui struktur dan pola naratif yang mencerminkan nilai dan norma sosial tertentu. Oleh karena itu, penelitian tentang representasi maskulinitas dalam film memberikan wawasan penting tentang bagaimana film mempengaruhi persepsi publik dan konstruksi maskulinitas. Studi ini memberikan kontribusi penting terhadap kajian film dan gender dengan cara yang unik, serta mengkajinya dalam konteks media dan identitas gender.

Peneliti akan mengkaji film Jakarta Vs. Everybody tahun 2020 sebagai bagian dari penelitian ini. Film ini mengikuti Dom, seorang pemuda yang pindah ke Jakarta untuk mengejar mimpinya menjadi aktor terkenal. Namun perjuangan Dominic di ibu kota penuh

dengan konflik dan tantangan yang menguji ketangguhannya. Film ini dipilih untuk penelitian karena menggambarkan berbagai aspek maskulinitas dan memiliki rating yang cukup baik di IMDb. Menurut IMDb, film Jakarta Vs. Everybody juga mendapat nominasi dalam tiga kategori yaitu aktor terbaik, aktris terbaik, dan editing terbaik. Diakses (15 Juni 2023).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan topik dan motif kerangka atau latar belakang di atas, maka peneliti menyimpulkan sebuah rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian ini adalah “Bagaimana Mitos maskulinitas tokoh utama dalam film Jakarta Vs Everybody dalam konteks maskulinitas dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah menjadi fokus utama penelitian ini, dengan mempertimbangkan topik, latar belakang, dan konteks secara keseluruhan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui “Bagaimana Mitos maskulinitas tokoh utama dalam film Jakarta Vs Everybody direpresentasikan dalam konteks maskulinitas dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes”

1.4. Kegunaan Penelitian

Kajian ini memaparkan kegunaan atau manfaat yang terbagi menjadi dua kategori:

1. Penelitian ini mempunyai manfaat Akademis karena dapat menjadi referensi berharga bagi penelitian kedepannya pada program ilmu komunikasi yang fokus mengkaji penggambaran maskulinitas dalam film, khususnya dalam konteks “maskulinitas” pada sebuah media atau objek
2. Manfaat praktis, yaitu penelitian yang diusulkan ini menawarkan keuntungan nyata karena menumbuhkan kesadaran di kalangan akademisi dan masyarakat luas mengenai kapasitas media massa, khususnya film, untuk secara efektif mengkomunikasikan perspektif yang beragam dan menarik mengenai manifestasi maskulinitas. Penerapan nilai-nilai kehidupan dapat membuahkan hasil yang bermanfaat baik bagi peserta didik maupun masyarakat secara keseluruhan.